

ANALISIS KESULITAN BELAJAR DITINJAU DARI RASA KECEMASAN MATEMATIKA

Annisa Hapsari Utami

¹Universitas Singaperbangsa Karawang
utamiannisa496@gmail.com

Attin Warmi

²Universitas Singaperbangsa Karawang
attin.warmi@fkip.unsika.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan belajar matematika yang ditinjau dari rasa kecemasan pada diri peserta didik dan untuk mengetahui tingkat kecemasan peserta didik. Penelitian ini dilatar belakangi oleh masalah yang sering terjadi pada saat pembelajaran matematika disekolah yaitu masih banyak peserta didik yang menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit, kemudian memunculkan kesulitan belajar yang didasari oleh rasa kecemasan. Pendekatan dalam penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX di salah satu SMP Negeri di Karawang. Pengambilan data dalam penelitian ini diperoleh melalui pemberian angket agar dapat mengetahui interpretasi kecemasan yang dialami oleh peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kecemasan yang dialami oleh peserta didik pada saat pembelajaran matematika pada indikator kecemasan somatik sebesar 38.62% dan pada indikator kecemasan psikologis sebesar 35.14%.

Kata kunci:

Analisis, Kesulitan Belajar, Kecemasan

Copyright © 2019 by the authors; licensee Department of Mathematics Education, University of Singaperbangsa Karawang. All rights reserved.

This is an open access article distributed under the terms of the CC BY-SA license. (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>)

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau untuk kemajuan lebih baik. Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) Menurut Ki Hajar Dewantara bahwa pengertian pendidikan adalah tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, Pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Pendidikan merupakan hal penting terutama dalam era globalisasi budaya dan reformasi sekarang ini. Sehubungan dengan hal tersebut matematika merupakan kerangka dasar ilmu pengetahuan dan teknologi. Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang telah berkembang pesat di negara-negara maju. Kemajuan ini disebabkan oleh pemfokusan Negara maju pada sains dan matematika. Bila perkembangan ilmu matematika dapat berjalan sesuai yang diharapkan, maka akan diperoleh generasi yang berkualitas dimasa yang akan datang. Akan tetapi seiring berjalannya waktu banyak diperoleh hambatan dalam pencapaian usaha tersebut, hambatan- hambatan tersebut harus segera ditangani oleh pemerintah Indonesia khususnya dalam bidang pendidikan yaitu saat terjadi pembelajaran matematika di sekolah. Hambatan yang terjadi adalah masih banyak peserta didik yang menganggap matematika merupakan mata pelajaran yang sulit dan merasa takut

saat pembelajaran matematika berlangsung, dari masalah tersebut timbul kesulitan belajar yang didasari oleh rasa cemas dalam diri peserta didik.

Ranjan dan Gunendra Candra (2013) mengungkapkan bahwa ilmu matematika merupakan sumber dari perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang lainnya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan, Anita W., dkk (2008:7-11) menyatakan bahwa matematika merupakan ratu ilmu dan pelayan ilmu. Matematika disebut sebagai pelayan ilmu karena dalam ilmu pengetahuan lainnya, perkembangan dan penemuannya bergantung pada matematika. Dari pernyataan di atas sejalan dengan definisi matematika yaitu ilmu tentang bilangan dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya mencakup segala bentuk prosedur operasional yang digunakan dalam menyelesaikan masalah mengenai bilangan. Matematika merupakan ilmu pasti, matematika sendiri sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari, contohnya secara umum matematika digunakan dalam transaksi jual-beli dan semua disiplin ilmu yang ada di dunia ini pasti sedikit banyak membutuhkan matematika.

Kesulitan belajar adalah suatu keadaan yang menyebabkan siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya (Dalyono, 1997:229). Didefinisikan oleh The United States Office Of Education (USOE) yang dikutip oleh Abdurrahman (2003) kesulitan belajar adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan ajaran atau tulisan. Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu keadaan yang sangat mengganggu saat berlangsungnya proses belajar dan pembelajaran peserta didik. Kesulitan belajar yang didasari oleh rasa kecemasan pada saat pembelajaran matematika sedang berlangsung sering dialami oleh peserta didik, sehingga menyebabkan pembelajaran matematika di sekolah sulit untuk dipahami oleh peserta didik yang mengalami kesulitan belajar yang didasari oleh rasa kecemasan matematika tersebut, kondisi tersebut amat sangat disayangkan karena melihat matematika merupakan mata pelajaran yang seharusnya peserta didik kuasai saat disekolah dan banyak juga penerapan ilmu matematika di kehidupan nyata.

Kecemasan atau anxiety adalah suatu keadaan perasaan efektif yang tidak menyenangkan yang disertai dengan sensasi fisik yang memperingatkan orang terhadap bahaya yang akan datang (Juliete, 2012, Vol.9, h.6-15). Dalam pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kecemasan menimbulkan dampak yang sangat besar terhadap perasaan seseorang dan sensasi fisik yang dinilai berlebihan apabila seseorang sedang mengalami kecemasan. Kecemasan matematika adalah perasaan tegang, ketidakberdayaan, disorganisasi mental dan takut seseorang yang muncul ketika dihadapkan dengan persoalan memanipulasi angka dan bentuk dan pemecahan masalah matematika (Zakaria, 2008:27-30) Berdasarkan deskripsi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kecemasan adalah perasaan tegang atau gelisah atau gelisah dalam suatu keadaan yang berkenaan dengan adanya rasa terancam oleh sesuatu yang terkadang dirasakan oleh individu. Rasa kecemasan tersebut sangat mengganggu dan menimbulkan kekhawatiran pada seseorang yang sedang mengalaminya, selain itu kecemasan matematika sendiri berdampak buruk pada hasil pembelajaran matematika. Di Indonesia sendiri belum diketahui berapa kisaran pasti seseorang mengalami kecemasan pada matematika, akan tetapi banyak sekali siswa yang menganggap bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit untuk dipelajari. Ahyarudin (2015) menyatakan bahwa dari hasil survei, ternyata diperoleh gambaran bahwa sebagian besar peserta didik Sekolah Menengah Atas menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dipelajari dan juga menakutkan. Kecemasan adalah sikap yang dialami seseorang yang gelisah dan tidak tenang. Menurut Dacey (dalam

Arief (Sauki & Budi, 2013) Budi dan M, Sauki, 2013) menyebutkan bahwa dalam mengenali gejala kecemasan dapat ditinjau melalui tiga komponen, yaitu : (1)Komponen Psikologis, komponen psikologis ini dapat berupa perasaan cemas, takut, gugup, tegang, gelisah, cepat terkejut, serta rasa tidak aman. (2)Komponen fisiologis, Yaitu berupa telapak tangan yang berkeringat dingin, emosi gsmgsng terpancing, jantung berdebar, berkurangnya respon kulit terhadap sentuhan dari luar (aliran galvanis), semakin sering melakukan gerakan berulang-ulang tanpa disadari, serta timbulnya gejala fisik (otot), gejala pernapasan, gejala pencernaan. (3)Komponen sosial, sebuah perilaku yang ditunjukkan oleh individu dilingkungannya. Perilaku itu dapat berupa tingkah laku (sikap) dan gangguan tidur. Kecemasan merupakan suatu perasaan yang berasal dari diri sendiri, namun tidak dapat dipungkiri bahwa lingkungan sekitar juga membawa pengaruh besar terhadap penyebab kecemasan pada diri sendiri. Denhere dan Olanian dan Medinat f. Salman (dalam Rifin Anditya, 2016:10) menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab kecemasan yaitu, (1)Kondisi situasi kelas, kondisi situasi kelas yang kurang kondusif membuat siswa kesulitan memahami materi pembelajaran terkhususnya matematika, sehingga berdampak buruk pada pemahaman siswa yang rendah. Pemahaman yang rendah akan membuat siswa merasa khawatir tidak mampu untuk mengerjakan soal-soal matematika. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kondisi situasi kelas yang kurang kondusif dapat menyebabkan timbulnya kecemasan siswa dikarenakan situasi kelas yang kurang kondusif membuat konsentrasi siswa menjadi terganggu sehingga timbul kecemasan pada saat siswa mengerjakan soal matematika. (2) Ujian Nasional Matematika, salah satu masalah yang dihadapi siswa di sekolah ialah Ujian Nasional. Ujian yang diawasi guru dengan ketat semakin membuat cemas ketika mengerjakan soal. Mereka cemas atau takut lupa rumus-rumus yang digunakan pada soal tersebut, serta cemas dikarenakan mereka tidak bisa bertanya kepada siswa yang lebih pintar. (3) Lemahnya kemampuan guru dalam menyampaikan materi pelajaran yang sedang dipelajari.

Kemampuan guru dalam mengerjakan materi sangat berpengaruh terhadap pemahaman siswa dalam memahami serta menjawab soal yang diberikan. Hal ini sejalan dengan penelitian Whyte dan Anthony Glenda (dalam Rifin Anditya, 2016: 12) menyatakan bahwa kecemasan matematika dapat disebabkan oleh guru, yang berupa lemahnya kemampuan dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga materi tersebut terasa sulit dipahami siswa. Skemp juga menyebutkan (dalam Arif Budi Wcaksono dan M, Saufi, 2013) bahwa salah satu sebab utama kecemasan siswa adalah otoritas guru. (4) Matematika memiliki banyak rumus

Salah satu hal yang ditakutkan dalam matematika ialah rumus yang banyak, siswa takut pada saat mengerjakan soal matematika ia menggunakan rumus yang salah sehingga siswa cemas akan hasil dari persoalan matematika tersebut. (5)Harapan dari keluarga agar mendapat nilai yang bagus. Keluarga adalah orang yang paling dekat dengan kita. Tidak heran apabila keluarga mereka mengharapkan sesuatu mereka akan berusaha untuk mewujudkannya. Keluarga mengharkan nilai yang bagus disetiap pembelajaran. Akan tetapi harapan tersebut akan menjadi beban bagi siswa apabila siswa tidak menguasai pembelajaran tersebut, siswa tidak akan menyelesaikan permasalahan matematika.

Banyak siswa yang terindikasi kecemasan matematika. Menurut hasil penelitian Ulfiani Rahman, Nursalam, M. Ridwan Tahir (2015). Menunjukkan bahwa adanya pengaruh kesulitan belajar matematika terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Watampone Kabupaten Bone dan adanya pengaruh secara simultan kecemasan dan kesulitan belajar matematika terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Watampone Kabupaten Bone. Dengan demikian

dapat disimpulkan bahwa kecemasan dan kesulitan belajar matematika berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian difokuskan pada Analisis kesulitan belajar ditinjau dari rasa kecemasan matematika. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan belajar matematika yang ditinjau dari rasa kecemasan pada diri peserta didik dan untuk mengetahui tingkat kecemasan peserta didik

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Analisis data kualitatif menjadi acuan dalam mengolah dan mendeskripsikan angket dalam penelitian ini. Jenis penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan metode analitis. Penelitian kualitatif bertumpu pada latar belakang alamiah secara holistik, memposisikan manusia sebagai alat penelitian, melakukan analisis data secara induktif, lebih mementingkan proses daripada hasil penelitian yang dilakukan dan disepakati oleh peneliti dan subjek penelitian. Metode deskriptif adalah salah satu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu subjek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau pun kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Subjek dalam penelitian ini adalah kelas IX di salah satu SMP di Kabupaten Karawang. Peserta didik yang menjadi objek pada penelitian ini diambil hanya dari 1 kelas, dan jumlahnya sebanyak 27 siswa.

Instrumen penelitian yang akan digunakan berupa angket. Angket tersebut berisi sebanyak 20 pernyataan, 10 pernyataan positif dan 10 pernyataan negatif. Angket tersebut diisi sesuai dengan apa yang mereka rasakan dan tidak ada paksaan atau manipulasi data sedikit pun dalam mengisinya untuk memperoleh hasil yang maksimal.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara menghitung skor pada setiap respon siswa yang terdapat pada instrumen penelitian, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju, Kemudian dihitung satu-satu jumlah pernyataan pada setiap respon siswa, selanjutnya dianalisis respon siswa secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini merupakan persentase perhitungan yang diperoleh dari instrumen penelitian yang sudah diisi oleh siswa yang berkaitan dengan masalah kecemasan pada saat pembelajaran matematika berlangsung. Berdasarkan hasil tes uji instrumen berupa angket kecemasan matematika sebanyak 20 pernyataan, yang berisi 10 pernyataan negatif dan 10 pernyataan positif kepada 27 siswa kelas IX SMP di Kabupaten Karawang hasil perhitungan persentase yang diperoleh adalah sebagai berikut :

Tabel.1 hasil perhitungan skor

<u>Indikator</u>	<u>Persentase</u>
<u>Somatik</u>	38.62%
<u>Psikologis</u>	35.14%
<u>Persentase Rata-Rata Secara Keseluruhan</u>	36.0%

Untuk mengetahui kategori kecemasan siswa,kita dapat melihat pada tabel berikut :

+

Tabel. 2 Kategori Kecemasan Siswa	
<u>Rentang Nilai</u>	<u>Kategori</u>
15.00-30.00	<u>Sangat Tidak Baik</u>
31.00-46.00	<u>Tidak Baik</u>
47.00-62.00	<u>Cukup Baik</u>
63.00-77.00	<u>Baik</u>
78.00-92.00	<u>Sangat Baik</u>

□

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat hasil persentase perhitungan skor secara keseluruhan yang diperoleh adalah 36%, kemudian dilihat pada tabel 2.untuk mengetahui kategori kecemasan siswa pada jawaban angket yang sudah dilakukan perhitungan, bahwa hasil persentase data tersebut berada pada rentang nilai 31.00-46.00 dengan kategori “Tidak Baik” dapat dideskripsikan bahwa siswa yang terindikasi kesulitan belajar ditinjau dari rasa kecemasan pada saat pembelajaran matematika masuk dalam kategori tidak baik, dengan demikian bahwa terdapat kecemasan pada siswa disalah satu SMP di Kabupaten Karawang. Ditinjau dari hasil pernyataan angket yang sudah siswa isi, dari pernyataan tersebut dapat dideskripsikan rasa kecemasan yang dirasakan oleh siswa adalah perasaan yang tidak tenang pada saat mata pelajaran matematika berlangsung, seperti gelisah, takut, cemas, dan perasaan tidak menyenangkan lainnya. Kecemasan siswa dalam belajar dicirikan dengan kegelisahan, kekhawatiran, ketakutan yang tidak mendasar bahwa akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Jika dikaitkan ke dalam indikator kecemasan yang digunakan, terdapat dua gejala, yaitu gejala somatik dan psikologis, dari deskripsi diatas yang termasuk pada gejala somatik pada tabel.1 adalah 38.62% dengan kategori Tidak Baik ,indikator somatik ditandai dengan gangguan pada jantung, seperti berdebar cepat dan tangan mudah berkeringat dan yang termasuk pada gejala psikologis pada tabel.1 adalah 35.14% dengan kategori Tidak Baik, indikator psikologis ditandai dengan gangguan mood seperti, perasaan tidak dapat dikontrol, gelisah, resah, kehilangan kepercayaan diri, kehilangan motivasi dan minat, kesulitan tidur hingga keraguan dan perasaan takut yang mengganggu.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kecemasan matematika adalah perasaan yang tidak menyenangkan yang dirasakan seseorang apabila dihadapkan oleh permasalahan matematika. Dilihat dari indikator kecemasan, somatik dan psikologis, diperoleh 38.62% dengan kategori tidak baik pada indikator kecemasan somatik dan 35.14% dengan kategori tidak baik pada indikator kecemasan psikologis. Maka dapat disimpulkan bahwa gejala kecemasan meliputi rasa takut, gelisah, panik, kurang percaya diri, tidak merasa nyaman, serta menyebabkan komponen fisiologis terganggu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ahyarudin, F. (2015). *Keindahan dan Kecemasan Matematika*.
- Anditya, R. (2016). *Faktor-faktor penyebab kecemasan matematika*. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Anitah W, Sri. Janet Trineke Manoy, & Susannah. (2008). *Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Dalyono, M. (1997). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dewantara, K. (2009). *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika.
- Handayani, S. (2016). *Pengaruh Konsep Diri dan Kecemasan Siswa Terhadap Pemahaman Konsep Matematika*.
- M. Ridwan Tahir, Nursalam, U. (2015). *PENGARUH KECEMASAN DAN KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA KELAS X MA NEGERI 1 WATAMPONE KABUPATEN BONE*, 3.
- Ranjan, & Gunendra Chandra. (2013). *Math Anxiety : " The Poor Problem Solving Factor in School Mathematics "*, International Journal of Scientific and Research Publication 4(3).
- Sauki, M., & Budi, A. (2013). *Mengelola Kecemasan Siswa Dalam Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta
- Whyte, J. (2012). *"Maths anxiety: the fear factor in mathematics classroom"*, New Zealand Journal of Teachers'work 9(1).
- Zakaria, E. &. (2008). *The Effects of Mathematics Anxiety on Matriculation Students as Related to Motivation and Achievement*. *Eurasia Jurnal of Mathematics, Science & Technology Education*.